

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan dan pembahasan mengenai Transaksi Nilai dalam Pembentukan Karakter Disiplin Santri di Pondok Pesantren Baitul Qur'an Wonogiri, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Proses transaksi nilai dalam pembentukan karakter disiplin santri

Proses transaksi nilai dalam pembentukan karakter disiplin santri di Pondok Pesantren Baitul Qur'an Wonogiri berlangsung melalui berbagai bentuk pembinaan yang saling berkaitan. Transaksi nilai tersebut terjadi melalui keteladanan kyai, ustadz, dan musyrif, pembiasaan kegiatan harian, nasihat dan dialog, penerapan tata tertib, pengawasan, evaluasi, serta interaksi antar santri.

Dalam proses tersebut, ustadz dan musyrif tidak hanya menyampaikan nilai-nilai kedisiplinan secara lisan, tetapi juga memberikan contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari. Santri kemudian merespons nilai tersebut melalui keterlibatan dalam kegiatan pesantren, kepatuhan terhadap jadwal, pelaksanaan tugas, serta perubahan perilaku yang menunjukkan kedisiplinan.

Dengan demikian, transaksi nilai di Pondok Pesantren Baitul Qur'an Wonogiri tidak hanya berlangsung dalam bentuk penyampaian aturan, tetapi juga melalui pengalaman langsung, keteladanan, pembiasaan, dan interaksi sosial dalam kehidupan pesantren.

2. Kedisiplinan yang terbentuk pada santri

Bentuk kedisiplinan yang terbentuk pada santri melalui proses transaksi nilai meliputi kedisiplinan terhadap tata tertib pesantren, kedisiplinan dalam mengikuti kegiatan, kedisiplinan menjalankan tanggung jawab, kedisiplinan waktu, kedisiplinan ibadah, kedisiplinan belajar dan tahfizh, kedisiplinan adab, serta kedisiplinan sosial.

Kedisiplinan tersebut tampak dalam kebiasaan santri mengikuti kegiatan tepat waktu, menaati aturan pesantren, melaksanakan shalat berjamaah, mengikuti halaqah Al-Qur'an, menjalankan piket kebersihan, menjaga adab kepada ustadz dan sesama santri, serta saling mengingatkan dalam kegiatan pesantren.

Hal ini menunjukkan bahwa karakter disiplin santri tidak hanya terbentuk melalui aturan formal, tetapi juga melalui proses pembiasaan, pengawasan, keteladanan, dan budaya kehidupan pesantren yang berlangsung secara terus-menerus.

3. Faktor pendukung dan penghambat transaksi nilai dalam pembentukan karakter disiplin santri

Faktor pendukung dan penghambat transaksi nilai dalam pembentukan karakter disiplin santri di Pondok Pesantren Baitul Qur'an Wonogiri dapat dikelompokkan menjadi faktor internal dan faktor eksternal.

Adapun faktor pendukung dibagi menjadi dua, yaitu:

- a. Faktor pendukung internal meliputi kesadaran santri untuk memperbaiki diri dan motivasi spiritual yang mendorong santri memahami kedisiplinan sebagai bagian dari ibadah, amanah, dan akhlak mulia.
- b. Faktor pendukung eksternal meliputi keteladanan kyai, ustadz, dan musyrif, sistem kegiatan pesantren yang terstruktur, pengawasan yang berkelanjutan, serta budaya saling mengingatkan antar santri.

Dan selanjutnya faktor penghambat dibagi menjadi dua, yaitu:

- a. Faktor penghambat internal meliputi lemahnya kesadaran pribadi sebagian santri dan kejenuhan terhadap rutinitas pesantren.
- b. Faktor penghambat eksternal meliputi perbedaan latar belakang santri, pengaruh teman sebaya yang kurang mendukung, serta kurangnya konsistensi dalam pengawasan.

Dengan demikian, keberhasilan transaksi nilai dalam membentuk karakter disiplin santri sangat dipengaruhi oleh keterpaduan antara kesiapan santri dari dalam dirinya dan dukungan lingkungan pesantren dari luar dirinya. Keteladanan, pembiasaan, pengawasan, komunikasi, tata tertib, dan lingkungan sosial pesantren menjadi unsur penting dalam memperkuat pembentukan karakter disiplin santri.

B. Implikasi

Berdasarkan simpulan yang telah dikemukakan, penelitian ini memiliki implikasi baik secara teoritis maupun praktis.

1. Implikasi teoritis

Hasil penelitian ini memperkuat teori transaksi nilai dalam pendidikan karakter, khususnya dalam konteks pendidikan pesantren. Transaksi nilai tidak hanya terjadi melalui penyampaian materi atau nasihat secara verbal, tetapi juga melalui keteladanan, pembiasaan, pengawasan, tata tertib, reward dan sanksi edukatif, serta interaksi sosial dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian ini juga memperkaya kajian tentang pendidikan karakter disiplin di pesantren. Karakter disiplin santri terbentuk melalui proses yang bertahap, mulai dari pengenalan nilai, pembiasaan, penerimaan nilai, hingga pengamalan dalam perilaku nyata. Dengan demikian, pembentukan karakter disiplin tidak cukup dilakukan melalui aturan formal, tetapi membutuhkan proses transaksi nilai yang berkelanjutan antara pembina dan santri.

2. Implikasi praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Pondok Pesantren Baitul Qur'an Wonogiri memiliki peran penting dalam membentuk karakter disiplin santri melalui sistem pembinaan yang terstruktur. Oleh karena itu, pesantren perlu terus mempertahankan dan memperkuat pola pembinaan yang telah berjalan, terutama dalam aspek keteladanan pembina, pembiasaan kegiatan harian, pengawasan, dan evaluasi.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa ustadz, musyrif, dan pengurus memiliki peran penting dalam proses transaksi nilai. Oleh karena itu, para pembina perlu terus meningkatkan konsistensi dalam memberikan teladan,

mendampingi santri, memberi arahan, serta melakukan pengawasan yang mendidik. Dengan demikian, proses pembentukan karakter disiplin santri dapat berlangsung lebih efektif.

C. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di Pondok Pesantren Baitul Qur'an Wonogiri, maka peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi pimpinan dan pengelola pesantren

Diharapkan pimpinan dan pengelola Pondok Pesantren Baitul Qur'an Wonogiri terus mempertahankan serta mengembangkan sistem pembinaan santri yang terstruktur. Pengelola pesantren juga diharapkan dapat memperkuat program pembiasaan, pengawasan, dan evaluasi kedisiplinan santri agar proses transaksi nilai dapat berjalan secara lebih efektif dan berkelanjutan.

2. Bagi ustadz, musyrif, dan pengurus

Diharapkan ustadz, musyrif, dan pengurus terus meningkatkan keteladanan dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam hal kedisiplinan waktu, ibadah, adab, dan tanggung jawab. Selain itu, pembina juga diharapkan mampu menggunakan pendekatan yang bijak dalam membimbing santri, terutama bagi santri yang masih lemah kesadaran disiplinnya atau mengalami kejenuhan terhadap rutinitas pesantren.

3. Bagi santri

Diharapkan santri dapat meningkatkan kesadaran diri dalam menjalankan nilai-nilai kedisiplinan yang telah ditanamkan di pesantren.

Santri hendaknya tidak hanya menaati aturan karena takut teguran atau sanksi, tetapi memahami bahwa disiplin merupakan bagian dari tanggung jawab, adab, ibadah, dan bekal penting dalam kehidupan.

4. Bagi peneliti selanjutnya

Diharapkan peneliti selanjutnya dapat mengembangkan penelitian ini dengan mengkaji aspek lain yang belum dibahas secara mendalam, seperti transaksi nilai dalam pembentukan karakter tanggung jawab, kemandirian, kejujuran, kepemimpinan, atau akhlak sosial santri. Penelitian selanjutnya juga dapat dilakukan di beberapa pesantren agar memperoleh gambaran yang lebih luas mengenai proses transaksi nilai dalam pendidikan karakter santri.